

Bentuk Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital pada Keluarga Kelas Menengah di Kelurahan Nginden II, Sukolilo, Kota Surabaya

¹Yulita Avin Ona Juti, ²Maulana Arief, ³Beta Puspitaning Ayodya

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

yulitajuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian memiliki tujuan guna mendeskripsikan bentuk komunikasi pada orang tua dengan anaknya dalam keluarga kelas menengah di era digital, khususnya di Kelurahan Nginden II, Sukolilo, Kota Surabaya. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dan jenisnya deskriptif. Teori yang diterapkan yaitu teori Revised Family Communication Pattern (RFCP) dari Koerner dan Fitzpatrick, yang memetakan dimensi utama dalam komunikasi yaitu berdasarkan orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Data didapatkan dengan pengamatan dan wawancara mendetail ke tiga keluarga kelas menengah yang memiliki karakteristik penggunaan teknologi digital dalam keseharian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi dalam keluarga kelas menengah sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh gaya hidup, nilai-nilai keluarga, serta intensitas penggunaan teknologi. Bentuk komunikasi yang muncul meliputi komunikasi lisan maupun nonlisan, langsung maupun tidak langsung, serta satu arah dan dua arah. Beberapa keluarga tetap mengutamakan komunikasi tatap muka dan hanya menggunakan teknologi sebagai pelengkap, sementara keluarga yang lain mulai menjadikan media digital sebagai sarana utama dalam berinteraksi. Ketiga informan dalam penelitian ini menunjukkan tipe keluarga berbeda: Maftu (54) pluralistic (orientasi percakapan tinggi dan konformitas rendah), Mochamad Nurfatah (50) consensual (orientasi percakapan tinggi dan konformitas tinggi), dan Man (55) laissez-faire (orientasi percakapan rendah dan konformitas rendah). Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga kelas menengah membentuk komunikasi yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan keluarga masing-masing.

Kata Kunci: Bentuk komunikasi, orang tua dan anak, era digital, keluarga kelas menengah

Abstract

This study aims to describe the form of communication between parents and children in middle-class families in the digital era, especially in Nginden II Village, Sukolilo, Surabaya City. The study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The theory used is the Revised Family Communication Pattern (RFCP) theory from Koerner and Fitzpatrick, which maps the main dimensions in communication, namely based on conversation orientation and conformity orientation. Data were obtained through observation and in-depth interviews with three middle-class families who have characteristics of using digital technology in their daily lives. The results of the study show that the form of communication in middle-class families varies greatly and is influenced by lifestyle, family values, and the intensity of technology use. The forms of communication that emerge include verbal and nonverbal communication, direct and indirect, and one-way and two-way. Some families still prioritize face-to-face communication and only use technology as a complement, while other families begin to make digital media the main means of interaction. The three informants in this study showed different family types: Maftu (54) pluralistic (high conversation orientation and low conformity), Mochamad Nurfatah (50) consensual (high conversation orientation and high conformity), and Man (55) laissez-faire (low conversation orientation and low conformity). This study shows that middle-class families form flexible and adaptive communication to technological developments, while maintaining communication values that are in accordance with the needs and habits of each family.

Keywords: Forms of communication, parents and children, digital era, middle-class families.

Pendahuluan

Komunikasi adalah proses penting dalam hubungan antara manusia yang memungkinkan pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan agar dipahami oleh kedua pihak. Era digital telah mengubah cara komunikasi yang terjadi antara manusia, di mana komunikasi menjadi lebih mudah karena kehadiran teknologi yang semakin canggih seperti munculnya smartphone, media sosial, dan aplikasi pesan yang selalu berkaitan dengan kehidupan keseharian seseorang. Era digital adalah masa di mana teknologi informasi dan komunikasi misalnya internet dan laptop secara signifikan cara kita bekerja, belajar, berkomunikasi, dan berhibur, dengan peralihan dari teknologi konvensional ke teknologi yang lebih canggih dan saling terhubung. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memudahkan untuk berinteraksi dengan orang lain serta memengaruhi cara individu berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Brain Fransisco Supit, 2020).

Sebelum menjalin komunikasi di lingkungan masyarakat, seorang individu terlebih dahulu melakukan komunikasi di ranah kecil yaitu keluarga. Keluarga menjadi unit sosial paling kecil yang meliputi anak-anak, istri dan suami, yang terikat oleh hubungan darah dan memainkan peranan penting dalam membentuk karakter

kepribadian anggotanya. Komunikasi dengan setiap anggota keluarga menjadi hal yang utama, terutama orang tua dan anaknya, karena komunikasi menjadi sarana untuk menjembataani interaksinya. Keluarga dibagi berdasarkan standar sosial ekonomi, yaitu mencerminkan posisi individu serta pandangan masyarakat terhadapnya dalam kehidupan sosial. Berdasarkan standar tersebut, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga kelas bawah, menengah dan atas. Keluarga kelas menengah dipilih dalam penelitian ini karena memiliki posisi unik sebagai penyeimbang antara kelas atas dan kelas bawah, serta memiliki peran penting dalam dinamika sosial masyarakat saat ini. Kelompok ini juga cenderung memiliki akses teknologi yang cukup, meskipun tidak selalu diimbangi dengan fleksibilitas dan kemampuan optimal dalam memanfaatkannya (Choirin et al., 2024).

Meskipun memiliki akses yang lebih luas terhadap teknologi, keluarga kelas menengah justru menjadi kelompok yang cukup rentan terhadap perubahan bentuk dan dinamika komunikasi di era digital. Mereka menghadapi tantangan seperti kesenjangan pemahaman teknologi antara orang tua dan anak, tekanan untuk menjaga stabilitas ekonomi, serta berkurangnya waktu interaksi tatap muka akibat kesibukan pekerjaan dan aktivitas anak-anak. Akibatnya, komunikasi digital menjadi alternatif utama. Namun, tidak semua anggota keluarga memiliki tingkat penguasaan teknologi yang sama. Orang tua yang kurang menguasai teknologi digital sering kesulitan memahami cara komunikasi anak-anak yang akrab dengan media sosial. Sementara itu, anak-anak yang terlalu banyak berinteraksi melalui perangkat digital dapat mengalami penurunan dalam keterampilan komunikasi langsung (Sahara et al., 2024).

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya ketidakseimbangan dalam pola komunikasi orang tua dan anaknya di masa digital. Orang tua yang kurang memahami teknologi sering kali kesulitan dalam memahami cara berkomunikasi anak yang lebih terbiasa dengan media sosial. Sebaliknya, anak yang lebih sering berinteraksi dengan perangkat digital cenderung mengalami penurunan keterampilan komunikasi langsung. Akibatnya, terjadi kesenjangan komunikasi yang dapat memengaruhi hubungan mereka. Fenomena ini khususnya terasa pada keluarga kelas menengah urban yang memiliki akses teknologi memadai tetapi belum memiliki kebiasaan dan literasi digital yang kuat dalam mengelola penggunaannya. Beberapa studi mengungkap bahwa keluarga menengah kerap menerapkan *device-free time* untuk mempertahankan kehangatan komunikasi tatap muka, namun tanpa kontrol, perangkat digital masih sering mengganggu interaksi emosional (technoference) dan mengakibatkan menurunnya responsifitas orang tua terhadap anak (Nurhaliza, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk memahami bentuk komunikasi yang berkembang dalam keluarga kelas menengah di era digital, bukan hanya bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana bentuk tersebut mencerminkan kualitas hubungan dan dinamika keluarga. Bentuk komunikasi mencakup cara pertukaran pesan secara lisan maupun nonlisan, langsung atau tidak langsung, serta satu arah atau dua arah. Komunikasi verbal bisa berupa percakapan langsung maupun pesan teks digital, sementara komunikasi nonverbal dapat meliputi ekspresi wajah, nada suara, atau simbol digital seperti gambar dan emoji. Dalam keluarga kelas menengah, bentuk komunikasi ini sangat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu interaksi langsung dan peran media digital sebagai saluran komunikasi alternatif. Kombinasi komunikasi langsung dan digital mencerminkan bentuk penyesuaian keluarga terhadap kebutuhan emosional di tengah kehidupan yang dinamis.

Tujuan dari analisis ini yaitu memahami cara bentuk komunikasi pada orang tua dengan anaknya dalam keluarga kelas menengah di Kelurahan Nginden II, Sukolilo, Kota Surabaya, dalam konteks penggunaan teknologi digital yang semakin masif dan dinamis.

Metode Penelitian

Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif yang jenisnya deskriptif guna memberikan gambaran dengan detail bentuk komunikasi pada orang tua dengan anaknya dalam keluarga kelas menengah di era digital. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara kontekstual fenomena sosial yang terjadi di lingkungan keluarga, khususnya di Kelurahan Nginden II, Sukolilo, Kota Surabaya. Pengumpulan datanya melalui metode dokumentasi, wawancara dan pengamatan. Pengamatan digunakan untuk melihat langsung praktik komunikasi dalam keluarga, wawancara dilakukan kepada tiga keluarga kelas menengah (yaitu keluarga Maftu, Mochamad Nurfatah, dan Man) sebagai informan utama, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data, seperti rekaman percakapan atau catatan peneliti. Data yang terkumpul dilakukan analisis melalui reduksi, penyajian data serta penarikan simpulan. Agar memastikan data valid, menerapkan metode triangulasi sumber, yakni melakukan perbandingan data dari orang tua dan anak dalam satu keluarga serta antar keluarga. Teknik ini digunakan untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi yang diperoleh dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi orientasi percakapan dalam teori *Revised Family Communication Pattern* (RFCP) menjelaskan sejauh mana anggota keluarga didorong untuk terlibat dalam komunikasi terbuka, diskusi dua arah, dan pertukaran pikiran serta perasaan secara bebas (M. T. Putri & Tiatri, 2023). Dalam konteks keluarga kelas menengah di era digital, orientasi percakapan tidak hanya dipengaruhi oleh nilai yang dianut oleh keluarga, tetapi juga oleh gaya hidup, kesibukan harian, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat orientasi percakapan. Terdapat keluarga yang memperlihatkan intensitas komunikasi yang tinggi, baik secara langsung maupun melalui media digital, dan menciptakan suasana percakapan yang santai serta terbuka. Dalam keluarga seperti ini, percakapan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat hubungan orang tua dengan anaknya. Sementara, ditemukan pula keluarga yang komunikasi antar anggotanya bersifat fungsional dan minim partisipasi emosional. Percakapan biasanya berlangsung singkat, praktis, dan tidak berkembang menjadi dialog yang mendalam. Hal ini mencerminkan orientasi percakapan yang rendah.

Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung mengembangkan percakapan dua arah yang responsif, baik secara lisan maupun melalui media digital. Mereka menjaga komunikasi sebagai bagian penting dari relasi keluarga. Sementara itu, keluarga dengan orientasi percakapan rendah cenderung hanya berkomunikasi ketika diperlukan, dan membatasi topik pada hal-hal praktis, seperti mengingatkan atau menyampaikan kebutuhan.

Orientasi konformitas merupakan salah satu dimensi utama dalam teori Revised Family Communication Pattern (RFCP) yang menggambarkan sejauh mana keluarga menekankan kepatuhan terhadap norma, nilai, dan pandangan bersama. Dalam keluarga dengan orientasi konformitas tinggi, terdapat penekanan pada keseragaman dan ketaatan anggota keluarga terhadap aturan yang berlaku, termasuk dalam hal pengambilan keputusan yang biasanya terpusat pada orang tua. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi konformitas rendah memberikan kebebasan lebih besar bagi anggota keluarga untuk mengemukakan perbedaan pendapat dan bersikap mandiri, sehingga anak didorong untuk turut serta dalam proses pengambilan keputusan. Di era digital, orientasi konformitas ini turut memengaruhi bagaimana orang tua dan anak memanfaatkan media digital sebagai alat komunikasi dan pengendalian dalam keluarga (Rifki & Supratman, 2024). Temuan analisis membuktikan dalam keluarga kelas menengah di masa perkembangan teknologi, ketidakseimbangan komunikasi antara orang tua dengan anaknya masih sering terjadi, meskipun bentuk komunikasi terlihat bervariasi. Ketidakseimbangan ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti dominasi pengambilan keputusan oleh orang tua, penggunaan media digital yang menggantikan komunikasi tatap muka, serta kurangnya ruang dialog terbuka. Temuan ini sejalan dengan teori *Revised Family Communication Pattern* (RFCP) yang menjelaskan bahwa perbedaan kombinasi antara orientasi percakapan dan konformitas akan membentuk pola komunikasi yang berbeda.

Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan orientasi konformitas tinggi menerapkan aturan yang ketat, termasuk dalam pembatasan penggunaan gawai. Orang tua tetap membuka ruang diskusi, namun keputusan akhir tetap berada pada mereka. Komunikasi bersifat dua arah, tetapi dalam kerangka nilai dan disiplin yang dijaga secara hierarkis. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi konformitas rendah menunjukkan pendekatan yang lebih fleksibel. Tidak ada aturan ketat mengenai penggunaan teknologi, dan anak-anak diberi kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap perlakunya sendiri. Proses pengambilan keputusan pun bersifat lebih kolektif atau bahkan individual, tergantung pada dinamika keluarga masing-masing.

Variasi orientasi ini mencerminkan perbedaan nilai dan gaya komunikasi dalam keluarga kelas menengah. Keluarga dengan konformitas tinggi cenderung mempertahankan struktur dan otoritas, sedangkan keluarga dengan konformitas rendah lebih menekankan partisipasi dan kemandirian anak. Hal ini memperkuat temuan bahwa orientasi konformitas berpengaruh langsung terhadap peran anak dalam komunikasi dan keputusan keluarga, serta dalam penggunaan teknologi sebagai bagian dari kontrol atau kemandirian.

WhatsApp menjadi platform yang dapat mengirimkan pesan oleh penggunanya agar bisa melakukan komunikasi dengan orang lain disertai koneksi internet. Aplikasi ini memudahkan interaksi dan komunikasi secara cepat dan praktis tanpa terbatas oleh jarak. *WhatsApp* menjadi suatu platform komunikasi digital yang seringkali dimanfaatkan masyarakat Indonesia, termasuk dalam lingkup keluarga kelas menengah. Aplikasi tersebut dapat menjadi alat komunikasi dengan pesat, efisien, dan fleksibel, berbentuk pesan teks, panggilan suara, maupun *video call* (Andamisari, 2021).

WhatsApp menawarkan beragam fitur bagi para penggunanya, seperti obrolan grup panggilan suara dan video, serta pesan suara. Kehadiran *WhatsApp* mencerminkan kemajuan teknologi dan komunikasi di era digital dewasa ini. Aplikasi ini mempunyai banyak kegunaan positif, seperti mempermudah komunikasi baik dalam jarak dekat ataupun jauh, serta menjadi sarana komunikasi verbal ataupun nonverbal yang mendukung terciptanya interaksi yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, kemudahan penggunaannya membuat *WhatsApp* dapat diakses oleh banyak masyarakat dengan usia yang berbeda seperti orang dewasa maupun anak-anak. Fitur-fitur yang tersedia juga memungkinkan pengguna untuk tetap terhubung secara *real time* tanpa batasan ruang dan waktu. Dengan segala kemudahan tersebut, *WhatsApp* dijadikan platform yang selalu berkaitan dengan aktivitas komunikasi setiap harinya oleh masyarakat (Y. R. Putri & Syafi'i, 2020).

Dalam era digital, bentuk komunikasi pada orang tua dengan anaknya mengalami berbagai penyesuaian yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kesibukan anggota keluarga, serta nilai dan kebiasaan yang dianut oleh keluarga itu sendiri. Pada keluarga kelas menengah, bentuk komunikasi sangat dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi yang cukup memadai, kesibukan orang tua dan anak dalam rutinitas harian, serta kebutuhan untuk menjaga kedekatan meskipun waktu bersama terbatas. Ketiga faktor ini mempengaruhi

bagaimana mereka membangun dan menyesuaikan bentuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga keluarga kelas menengah di Kelurahan Nginden II, terlihat bahwa setiap keluarga memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menggunakan bentuk komunikasi sehari-hari. Perbedaan ini mencerminkan dinamika internal dalam keluarga kelas menengah, di mana nilai keterbukaan, efisiensi, serta pengelolaan waktu menjadi bagian dari strategi komunikasi mereka.

Informan Maftu menunjukkan dominasi bentuk komunikasi langsung atau verbal. Dalam keseharian, interaksi antara orang tua dan anak lebih sering dilakukan secara tatap muka, baik saat makan bersama, berbincang di rumah, maupun menyampaikan nasihat secara langsung. Meskipun keluarga ini memiliki akses terhadap media digital, teknologi hanya digunakan sebagai pelengkap komunikasi, seperti mengingatkan anak yang sedang berada di luar rumah melalui pesan WhatsApp. Hal ini menunjukkan terdapat bentuk komunikasi tidak langsung, meskipun penggunaannya hanya sebagai pelengkap. Komunikasi yang terjadi cenderung dua arah dan terbuka, dengan adanya respons dan perhatian emosional dari kedua pihak. Bentuk komunikasi nonverbal juga tampak saat mereka saling menatap, tersenyum, atau mengekspresikan perhatian saat berinteraksi langsung di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga Maftu, bentuk komunikasi langsung (tatap muka) tetap menjadi fondasi utama dalam membangun relasi orang tua dan anak, sementara teknologi digunakan secara fungsional namun tidak menggantikan komunikasi tatap muka. Hal ini menggambarkan bahwa keluarga kelas menengah seperti keluarga Maftu tetap memegang nilai-nilai kebersamaan dan mengutamakan komunikasi tatap muka, meskipun sudah terbiasa menggunakan teknologi. Komunikasi digital tidak dijadikan sebagai pengganti, tetapi hanya sebagai alat bantu saat diperlukan.

Berbeda dengan Maftu, informan Mochamad Nurfatah lebih menunjukkan bentuk komunikasi tidak langsung yaitu melalui media digital sebagai sarana utama dalam interaksi harian. Kesibukan orang tua dan anak yang bersekolah dengan sistem pendidikan full day school, membuat keterbatasan waktu tatap muka. Maka darinya, WhatsApp digunakan secara intensif untuk menyampaikan pesan, bertanya kabar, atau memberikan pengingat. Bentuk komunikasi yang dominan adalah melalui media digital, baik melalui pesan teks maupun panggilan suara. Meski tidak bertatap muka, komunikasi tetap berlangsung secara dua arah. Selain itu, terdapat bentuk nonverbal digital, misalnya anak mengirimkan foto sebagai bentuk berbagi cerita. Keluarga ini memperlihatkan bagaimana media digital dapat dimanfaatkan secara optimal oleh keluarga kelas menengah untuk menjaga hubungan, meskipun dalam kondisi keterbatasan waktu dan ruang. Kondisi ini menggambarkan ciri umum keluarga kelas menengah yang hidup di lingkungan urban dengan aktivitas tinggi, sehingga mereka sangat bergantung pada teknologi digital untuk menjaga komunikasi tetap berjalan, meskipun dengan keterbatasan waktu. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi untuk urusan praktis, tetapi juga untuk menyampaikan perhatian dan menjaga hubungan emosional dengan anak.

Sementara itu, informan Man menunjukkan bentuk komunikasi yang berbeda. Komunikasi dalam keluarga ini seringkali dilaksanakan dengan langsung atau komunikasi verbal, yaitu tatap muka, namun berlangsung dengan intensitas yang rendah dan isi yang praktis. Interaksi biasanya terjadi saat anggota keluarga bertemu secara tidak sengaja di rumah, misalnya ketika ingin menonton televisi bersama atau saat makan. Percakapan bersifat pendek, tanpa ekspresi emosional yang mendalam, dan lebih berfungsi untuk menyampaikan kebutuhan atau instruksi sederhana. Bentuk komunikasi tidak langsung juga terlihat yaitu melalui media digital seperti WhatsApp juga digunakan, namun lebih sebagai cadangan ketika orang tua atau anak tidak sedang berada di ruangan yang sama. Bentuk komunikasi yang terjalin tetap dua arah, meskipun respons dari kedua pihak cenderung terbatas dan tidak berkembang menjadi dialog panjang. Bentuk komunikasi dalam keluarga Man menggambarkan komunikasi verbal atau langsung serta komunikasi tidak langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun termasuk dalam kelompok keluarga kelas menengah yang memiliki akses terhadap teknologi, pola komunikasi dalam keluarga Man tidak terlalu fokus pada keintiman emosional, melainkan lebih pada fungsi praktis dalam keseharian.

Dengan demikian, bentuk komunikasi dalam keluarga kelas menengah sangat bervariasi, dan setiap keluarga menunjukkan kombinasi komunikasi verbal maupun nonverbal, langsung maupun tidak langsung, serta arah komunikasi yang terbuka atau terbatas, bergantung pada dinamika kehidupan mereka sehari-hari. Keluarga kelas menengah umumnya memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, namun pilihan bentuk komunikasi mereka sangat dipengaruhi oleh gaya hidup, nilai yang dianut, serta bagaimana mereka membagi waktu antara pekerjaan, pendidikan, dan kebersamaan. Variasi ini memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga di era digital tidak hanya bergantung pada media yang digunakan, tetapi juga pada tujuan, makna, dan nilai yang melekat di dalam hubungan orang tua dan anak itu sendiri.

Teori *Revised Family Communication Pattern* (RFCP) mengelompokkan keluarga dalam empat tipe berdasarkan kombinasi orientasi percakapan dan konformitas: *consensual, pluralistic, protective, dan laissez-faire*. Hasil penelitian terhadap tiga keluarga kelas menengah di Kelurahan Nginden II menunjukkan representasi dari tiga tipe tersebut.

Tipe *pluralistic* tercermin pada keluarga dengan orientasi percakapan tinggi dan konformitas rendah, di mana komunikasi berlangsung terbuka, dua arah, dan partisipatif. Anak diberi kebebasan menyampaikan pendapat dan turut serta dalam pengambilan keputusan, dengan minim tekanan untuk menyeragamkan nilai.

Tipe *consensual* muncul pada keluarga dengan orientasi percakapan dan konformitas sama-sama tinggi. Komunikasi dilakukan secara terbuka dan dialogis, namun tetap dalam kerangka nilai dan aturan yang dijaga oleh orang tua. Anak dilibatkan dalam diskusi, tetapi keputusan akhirnya tetap bergantung pada orang tua. Sementara itu, tipe *laissez-faire* ditandai oleh rendahnya orientasi percakapan dan konformitas. Komunikasi dalam keluarga ini bersifat minim dan fungsional, tanpa diskusi mendalam atau keterlibatan emosional. Anak-anak mengambil keputusan sendiri dan penggunaan teknologi digital hanya sebagai alat bantu praktis tanpa arah komunikasi yang terstruktur.

Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi dimensi RFCP berpengaruh besar terhadap dinamika komunikasi, penggunaan teknologi digital, dan keterlibatan emosional dalam keluarga kelas menengah di masa teknologi yang berkembang.

Penutup

Komunikasi antara orang tua dengan anaknya dalam keluarga kelas menengah di era digital menunjukkan keragaman bentuk yang dipengaruhi oleh akses teknologi, kesibukan harian, dan nilai komunikasi keluarga. Interaksi berlangsung dalam bentuk komunikasi lisan ataupun tulisan, langsung dan tidak langsung, serta komunikasi dua arah maupun satu arah. Melalui teori RFCP, ditemukan bahwa kombinasi orientasi percakapan dan konformitas membentuk karakter komunikasi keluarga: dari yang terbuka dan dialogis hingga yang minim dan instruksional. Hal ini mencerminkan kemampuan adaptif keluarga kelas menengah dalam menjaga keseimbangan antara kedekatan emosional, kontrol, dan keterhubungan melalui pemanfaatan teknologi.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam kajian komunikasi keluarga dan bisa dijadikan dasar untuk analisis berikutnya secara lebih luas. Dalam praktiknya, hasil ini bermanfaat bagi institusi pendidikan dan lembaga keluarga untuk mengembangkan literasi komunikasi digital. Orang tua perlu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan nyaman, serta bagi anak untuk dilibatkan secara aktif dalam percakapan keluarga guna membangun hubungan yang saling menghargai di tengah tantangan era digital.

Daftar Pustaka

- Andamisari, D. (2021). Penggunaan Status Whatsapp Sebagai Digital Marketing Warga Kecamatan Medan Satria Bekasi Di Era New Normal. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 66–72. <https://doi.org/10.31334/lugas.v5i1.1559>
- Brain Fransisco Supit, M. A. P. (2020). KONSEP DASAR KOMUNIKASI ORGANISASI. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Choirin, M., Syafi'i, A. H., & Tajudin, T. (2024). Inovasi Dakwah untuk Penguatan Kesadaran Keagamaan: Studi Pada Komunitas Muslim Kelas Menengah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 28–41.
- Nurhaliza, S. D. S. (2025). *JOSS : Journal of Social Science The Transformation of Social Values in the Digital Era : A Study on Changing Family Relations Among the Middle Class*. 4(3), 197–203.
- Putri, M. T., & Tiatri, S. (2023). Hubungan Dimensi Komunikasi Keluarga Dengan Penggunaan Ponsel Pintar Bermasalah Pada Mahasiswa Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(3), 693–700. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i3.18749.2022>
- Putri, Y. R., & Syafi'i, M. (2020). Penggunaan Whatsapp sebagai Media Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantauan di Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–7.
- Rifki, M., & Supratman, L. P. (2024). *Pola Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua Dalam Mengambil Keputusan Untuk Melanjutkan Jenjang Pendidikan Di Luar Kota*. 11(6), 7025–7029.
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (2024). *Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital*. 1120–1128.